

## BAB VII

### PENUTUP

Penelitian dengan objek material *Sawer Panganten* mengungkap unsur-unsur tradisi budaya Sunda khususnya di Priangan yang masih dipertahankan keberadaannya hingga sekarang. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan kondisi *Sawer Panganten* masa lalu hingga masa kini yang telah terjadi perubahan saat ini telah dipaparkan. Sudut pandang dan telaahan yang ditekankan pada kontinuitas dan perubahan *Sawer Panganten*, telah di bahas dan dianalisis. Berikut rangkuman pembahasannya.

#### 7.1. Kesimpulan

Upacara *mapag panganten* yang berkembang di Jawa Barat khususnya di Priangan sampai sekarang masih dilaksanakan Ini mengandung unsur tuntunan dan Pendidikan untuk yang akan menempuh hidup berumah tangga sekaligus mengingatkan pada suami istri yang sudah lama menikah untuk memupuk rasa sayang saling mengasihi hidup rukun selamanya.

Kedudukan *Sawer Panganten* sangat penting karena berhubungan dengan ritus inisiasi yang erat dengan lingkaran hidup masyarakat Sunda yakni peralihan status dalam peristiwa pernikahan. Acara *Sawer* dilengkapi berbagai perlengkapan yang bersifat simbolis dan bernilai ritual. Seni *Mamaos* merupakan bentuk materi yang paling banyak digunakan dalam acara *Sawer*, *Buka Pintu*, dan *Huap Lingkung*

dibanding jenis seni Tembang Sunda lainnya seperti *Ciawian*, *Cigawiran*, *Kawih*, dan lain-lain.

Penggunaan bahasa dalam *Sawer* menggunakan bahasa yang lugas, magis dan simbolis. Bentuk *rumpaka* atau teks syair yang digunakan adalah bentuk puisi bebas dan dalam bentuk pupuh. Isi dari *rumpaka* atau syair puisi *Sawer* berupa nasihat untuk mengarungi hidup berumah tangga.

Pelaksanaan *Sawer Panganten* yang semula tidak memakai musik pengiring atau dilakukan secara *ditambul*, pada perkembangannya sekarang memakai musik pengiring, seperti kecapi, suling, atau gamelan degung. Secara musikologis bentuk musik iringan pertunjukan *Sawer Panganten* menggunakan teknik *pasieup*, *kemprang* dan *gumeuk*, menyesuaikan dengan pola lagu *tembang* yang dinyanyikan oleh *juru Sawer*.

Masih ada yang melaksanakan *akad* nikah di *bale nyungcung* atau mesjid sesuai dengan adat kebiasaan lama, seperti pada pernikahan Yeni dan Joko di Tasikmalaya. Tetapi dalam perkembangannya sekarang, banyak juga yang melaksanakannya di rumah pengantin wanita, seperti pada pemikahan Hana dan Cepi di Cianjur, bahkan di gedung tempat resepsi pernikahan dengan alasan ingin efektif dan efisien, juga ekonomis, dengan tidak lagi memperhatikan waktu pelaksanaan pertunjukan *Sawer Panganten* yang biasa dilakukan sekitar lebih kurang pukul 09.00 pagi hari, sekarang pelaksanaannya dilakukan pada sore hari setelah waktu Ashar, seperti yang terjadi tatkala pemikahan Ega dan Deni di Bandung. Pada pernikahan Ega dan Deni ini, juga tidak lagi memakai beras sebagai perlengkapan *Sawernya*, tetapi diganti dengan bunga melati dan irisan daun *pandan*

simbol dari keharuman, dan tidak memakai irisan *kunir* dan *tektek*, telur ayamnya dibungkus dengan plastik. Hal ini dilakukan agar tidak dianggap mubajir. Adapun pelaksanaan pertunjukan *Sawer* tidak lagi dilaksanakan di tempat *panyaweran* (cucuran atap rumah tempat jatuhnya air hujan) tetapi dilaksanakan di dalam Gedung.

Lagu-lagu yang digunakan dalam acara *nyawer*, pada adat kebiasaan lama naskahnya panjang-panjang, yang berupa *pupuh* meliputi *Kinanti*, *Sinom*, *Asmarandana* dan *Dangdanggula*. Dalam perkembangannya sekarang menjadi pendek-pendek (baik *pupuh* maupun puisi bebas). *Juru Sawernya* pun tidak selalu harus dua orang yaitu pria dan wanita, tetapi dilakukan hanya dengan satu *juru Sawer* saja, baik pria atau wanita. Fungsi upacara perkawinan adat Sunda untuk kalangan menengah ke atas adalah sebagai kredibilitas diri, sebagai sakral, sebagai orang Sunda (adat), karena mampu atau gengsi, telah berubah hanya menjadi hiburan saja.

Makna dari acara *Sawer* pada *mapag pangantern* ini bisa dilaksanakan dengan komunikasi yang verbal atau nonverbal. Tersirat petuah dan nasihat orang tua kepada mempelai agar bahtera rumah tangganya itu tetap sesuai dengan sasaran atau nasihatnya. Kedua mempelai harus dapat membedakan mana tugas dan tanggungjawab seorang suami beserta haknya dan begitu pula sebaliknya bagaimana kewajiban seorang istri terhadap suaminya di dalam mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga.

## 7.2. Saran

Dari hasil wawancara dengan para *penembang*, *juru Sawer*, dan informan seperti Tati Saleh, Didin Bajuri, Wahyu Wibisana, R. Hidayat Suryalaga, E. Dachlan Taryana dan lain-lain, diperoleh data bahwa pada umumnya dikehendaki agar upacara *nyawer* dengan puisi *Sawernya* tetap dipertahankan dan dilestarikan dalam pelaksanaan upacara *mapag panganten*, sehingga generasi muda yang akan datang dapat mengetahui dan melaksanakan tradisi adat Sunda. Walaupun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan akibat penyesuaian dan kebutuhan masyarakat Sunda, tetapi esensi dari fungsi *Sawer Panganten* tetap bermanfaat bagi kedua mempelai pengantin.

